

## ANALISIS BENTUK, FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING DI ANTARA PESERTA DIDIK DAN POLA PEMBINAAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN SEGITIGA RESTITUSI DI SMP NEGERI 5 KOTA KUPANG

Oktavianus Bulu Bili

Program Pasca Sarjana, Universitas Nusa Cendana

e-mail: [oktobili890@gmail.com](mailto:oktobili890@gmail.com)

### ABSTRAK

Perilaku perundungan (bullying) merupakan masalah serius dalam lingkungan pendidikan yang dapat menghambat interaksi sosial dan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai fenomena perundungan di SMP Negeri 5 Kupang. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan memaparkan pola pembinaan karakter siswa melalui penerapan pendekatan segitiga restitusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan situasi secara sistematis dan akurat. Tahapan penting penelitian meliputi pengumpulan data mengenai insiden perundungan, analisis penyebab, serta observasi implementasi program pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan adalah kontak verbal langsung (43,33%), sedangkan faktor penyebab utamanya adalah lingkungan keluarga (52%). Sebagai solusi, sekolah menerapkan pola pembinaan karakter yang berpusat pada pendekatan segitiga restitusi dengan langkah-langkah spesifik: menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Disimpulkan bahwa perundungan merupakan perilaku negatif yang berakar kuat dari faktor eksternal siswa, terutama keluarga. Oleh karena itu, penanganan yang efektif tidak hanya memerlukan intervensi di sekolah seperti segitiga restitusi, tetapi juga keterlibatan serius dan intensif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait lainnya.

**Kata Kunci :** *Perundungan, Segitiga Restitusi, Pembinaan Karakter*

### ABSTRACT

Bullying behavior is a serious problem in the educational environment that can hinder social interaction and character development of students. This study focuses on an in-depth analysis of the bullying phenomenon at SMP Negeri 5 Kupang. The main objectives are to describe the forms of bullying that occur, identify the causal factors, and explain the pattern of student character development through the application of the restitution triangle approach. This study uses a descriptive qualitative method to describe the situation systematically and accurately. Important stages of the study include collecting data on bullying incidents, analyzing causes, and observing the implementation of character development programs. The results of the study showed that the most dominant form of bullying was direct verbal contact (43.33%), while the main causal factor was the family environment (52%). As a solution, the school implemented a character development pattern centered on the restitution triangle approach with specific steps: stabilizing identity, validating wrong actions, and questioning beliefs. It was concluded that bullying is a negative behavior that is strongly rooted in external factors of students, especially the family. Therefore, effective handling requires not only intervention in schools such as the restitution triangle, but also serious and intensive involvement from the government, community, and other related institutions.

**Keywords:** *Bullying, Restitution Triangle, Character Building*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah institusi fundamental yang mengemban tugas mulia sebagai pusat pelayanan pendidikan bagi masyarakat (Subroto et al., 2023). Sebagai entitas pendidikan, sekolah memegang tanggung jawab besar dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Lingkungan sekolah idealnya menjadi sebuah wadah yang aman dan suportif, di mana interaksi sosial seperti persahabatan dapat tumbuh subur. Hal ini sejalan dengan tujuan luhur Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk di dalamnya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, yang semuanya diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Chamidi, 2022; Emor et al., 2019; Mursalina et al., 2023).

Meskipun demikian, dinamika sosial di lingkungan sekolah sering kali jauh lebih kompleks daripada yang diidealkan. Setiap siswa hadir dengan tipe kepribadian yang unik, yang secara umum dapat dikategorikan menjadi introvert dan ekstrovert. Perbedaan dalam cara berinteraksi, mengelola emosi, dan merespons lingkungan sosial ini secara alamiah dapat memicu timbulnya berbagai gesekan. Apabila tidak dikelola dengan baik, interaksi antar siswa yang memiliki kepribadian berbeda ini berpotensi menimbulkan perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun merusak tatanan sosial di sekolah. Perilaku seperti egoisme, sikap ingin menang sendiri, ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain, hingga tindakan menyakiti secara verbal maupun fisik dapat muncul sebagai akibat dari dinamika sosial yang tidak sehat (Fitriyah et al., 2021; Nabilla et al., 2023; Ruliyatin & Ridhowati, 2021).

Salah satu manifestasi paling merusak dari perilaku negatif di lingkungan sekolah adalah perundungan atau *bullying*. Perilaku *bullying*, sebagai salah satu bentuk agresi yang disengaja dan berulang, telah menjadi sebuah masalah sosial yang mendunia dan sangat memprihatinkan (Marlef et al., 2024; Sundari & Kaluge, 2021). Di Indonesia, fenomena ini sangat rentan terjadi di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, dan dapat muncul di berbagai lingkungan kehidupan mereka, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga yang paling sering adalah di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk menimba ilmu justru dapat berubah menjadi arena terjadinya perundungan, yang memberikan dampak negatif jangka panjang bagi perkembangan psikologis dan sosial korbannya.

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan Indonesia telah menjadi fokus utama dalam berbagai kajian ilmiah. Sejumlah studi secara konsisten menitikberatkan pada faktor-faktor yang mendorong seorang remaja untuk melakukan perundungan terhadap teman sebayanya. Penelitian-penelitian ini mengidentifikasi bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk di dalamnya pola asuh orang tua yang kurang tepat, kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta adanya pengaruh negatif dari interaksi dengan teman sebaya (Isnaeni, et al., 2023). Selain itu, literatur juga menekankan pentingnya peran dukungan sosial dan keterampilan perilaku asertif dalam mengurangi insiden perundungan di kalangan siswa (Ainiyah & Cahyati, 2020; Akbar, et al., 2021).

Meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ini, realitas di lapangan menunjukkan sebuah gambaran yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei awal di SMP Negeri 5 Kota Kupang, ditemukan bahwa perilaku *bullying* telah menjadi sebuah fenomena yang cukup memprihatinkan. Sekolah yang diharapkan menjadi tempat untuk membentuk karakter pribadi yang positif, dalam beberapa kasus justru menjadi tempat tumbuhnya budaya kekerasan. Lebih jauh lagi, perilaku *bullying* ini berisiko menjadi sebuah mata rantai yang tidak terputus. Kondisi di SMP Negeri 5 Kota Kupang menunjukkan adanya

sebuah kesenjangan yang signifikan antara upaya penanganan yang telah dilakukan dengan hasil yang dicapai. Secara faktual, kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah ini sering kali ditangani dengan melibatkan pihak eksternal seperti orang tua atau komite sekolah dalam proses penyelesaiannya. Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh semua pihak ini dirasakan belum mampu memberikan hasil yang signifikan untuk memutus mata rantai perundungan. Kegagalan dari metode-metode penanganan yang bersifat reaktif ini menunjukkan adanya sebuah kekosongan atau *gap* dalam strategi pembinaan karakter. Diperlukan sebuah pendekatan baru yang lebih mendasar, proaktif, dan restoratif, bukan sekadar responsif terhadap insiden yang sudah terjadi.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah inovasi dalam bentuk pendekatan pembinaan karakter yang dikenal sebagai Segitiga Restitusi. Berbeda dengan pendekatan hukuman yang berfokus pada kesalahan, Segitiga Restitusi adalah sebuah model disiplin positif yang bertujuan untuk memulihkan hubungan dan membangun karakter dari dalam. Pendekatan ini membimbing siswa yang melakukan kesalahan untuk menyadari perilakunya, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan mencari cara untuk memperbaiki situasi tersebut secara bertanggung jawab. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi yang lebih efektif untuk mengubah perilaku siswa secara mendasar, karena ia berfokus pada pemulihan dan pembelajaran, bukan sekadar memberikan efek jera sesaat.

Berangkat dari problematika yang mendesak dan adanya potensi solusi inovatif tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan analisis mendalam terhadap bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Kupang, sekaligus mengkaji penerapan model Segitiga Restitusi sebagai pola pembinaan karakter. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi, apa saja faktor penyebabnya, dan bagaimana Pola Pembinaan Karakter melalui Penerapan Segitiga Restitusi dapat diimplementasikan secara efektif. Jika tidak diteliti, masalah ini berisiko menurunkan mutu sekolah dan kepercayaan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab perilaku perundungan, serta memaparkan pola pembinaan karakter melalui penerapan segitiga restitusi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Kupang. Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari berbagai perspektif. Informan kunci terdiri dari siswa yang pernah terlibat dalam insiden perundungan (baik sebagai pelaku maupun korban), guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, serta beberapa wali kelas. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena perundungan dan upaya penanganannya di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan seluruh informan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait insiden perundungan, faktor penyebab, serta proses penerapan segitiga restitusi, dengan instrumen berupa panduan wawancara. Observasi non-partisipan dilakukan di lingkungan sekolah, seperti saat jam istirahat dan di dalam kelas, untuk mengamati interaksi sosial siswa serta pelaksanaan pembinaan karakter oleh guru. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi dengan menelaah catatan kasus siswa dari guru BK, tata tertib sekolah, dan

dokumen lain yang relevan. Instrumen pendukung lainnya meliputi catatan lapangan dan perekam audio.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik secara sistematis. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara dan pengorganisasian seluruh catatan lapangan serta dokumen. Selanjutnya, dilakukan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan data berdasarkan fokus penelitian, seperti ‘bentuk perundungan verbal’, ‘faktor lingkungan keluarga’, dan ‘tahapan segitiga restitusi’. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama yang diinterpretasikan secara mendalam. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan data antar-sumber (siswa, guru, konselor) dan antar-metode (wawancara, observasi, dokumen) sehingga diperoleh kesimpulan yang holistik dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Antara Peserta Didik Di SMP N.5 Kupang

Perilaku Kontak Fisik Langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain). Hasil rekapitulasi angket menentukan :

**Tabel 1. Rekapitulasi hasil angket bentuk perilaku kontak fisik langsung**

No	Bentuk Bullying	Jawaban	(%)	
1	Kontak fisik langsung	1.Memukul	23	38,33
		2.Mendorong	21	35
		3.Menggigit	3	5
		4.Menjambak	13	21,66
		5.Menendang	21	35
		6.Mengunci seseorang dalam ruangan	3	5
		7.Mencubit	11	18,33
		8.Mencakar	3	5
		9. Memeras	-	-
		10. Merusak barang milik orang lain	-	-
		Rata-rata persentase		

Sumber : Data angket 2025

Rekapitulasi angket menunjukkan pesertadidik mengalami perilaku bullying kontak fisik langsung dengan rata-rata 16,33%. Ini terjadi dengan kategori “*sedang*” karena terjadi beberapa kali dalam seminggu dan perlu mendapat perhatian oleh pihak sekolah dalam hal ini peraturan sekolah yang tegas, peranan guru bimbingan konseling dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik serta membutuhkan keterlibatan orangtua/wali pesertra didik. Selanjutnya perilaku kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip) menunjukkan :

**Tabel 2. Rekapitulasi hasil angket bentuk perilaku kontak verbal langsung**

No	Bentuk Bullying	Jawaban Responden	(%)	
2	Kontak verbal langsung	1. Mengancam.	25	41,66
		2. Mempermalukan	19	31,66

	3. Merendahkan	13	21,66
	4. Mengganggu	27	45
	5. memberi panggilan	29	48,33
	1. Mencela	11	18,33
	2. Mengintimidasi	3	5
	3. Memaki dan menyebarkan gosip	19	31,66
Rata-rata persentase untuk bentuk perilaku bullying kontak verbal langsung			30,41%

Sumber: Data angket 2025

Rekapitulasi angket menunjukkan persentase rata-rata pesertadidik mengalami perilaku bullying kontak verbal langsung 26,45. Ini perlu mendapat perhatian oleh pihak sekolah dalam hal ini peraturan sekolah yang tegas, peranan guru bimbingan konseling dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik serta membutuhkan keterlibatan orangtua/wali peserta didik dalam hal ini Komite sekolah.

### **B. Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Bullying**

Bullying dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media sosial dan juga faktor internal seperti masalah psikologis. Kurangnya pendidikan karakter, rasa simpati dan empati serta kurangnya kemampuan menalar konsekuensi tindakan juga berperan dalam terjadinya perilaku bullying. Berikut hasil analisis faktor-faktor penyebab terjadinya bullying :

#### **a. Faktor Lingkungan Keluarga**

Menurut Olweus (2003), lingkungan keluarga terutama orangtua merupakan faktor yang berpengaruh kuat terhadap kejadian perilaku bullying dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja. Terkait dengan pendapat Olweus bahwa faktor lingkungan keluarga sebagai salah satu yang berpengaruh kuat terjadinya perilaku bullying, peneliti berpendapat bahwa di sekolah adalah tempat anak-anak berkumpul untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun dimana anak-anak berkumpul, disitu tentu ada perilaku bullying diantara mereka.

**Tabel 5. Rekapitulasi hasil angket tentang faktor lingkungan keluarga**

No	Faktor Berpengaruh	Jawaban Responden	%	
A	Faktor Lingkungan Keluarga	1. Hubungan anak dengan orangtua baik	29	48,33
		1. Orgtua memberikan dukungan emosional kpd anak	7	11,66
		2. Orangtua sering menghabiskan waktu bersama anak	21	35
		3. Anak merasa nyaman di rumah	27	45
		4. Sering memberi pujian kpd anak	7	11,66
		5. Sering mendengarkan keluhan anak	20	33,33
		6. Sering bertengkar di rumah	15	25
		Sering memberikan hukuman fisik kepada anak	3	5
		7. Memiliki aturan yg jelas dalam keluarga	5	8,33
8. Media sosial mempengaruhi perilaku anak	29	48,33		
Rata-rata persentase faktor lingkungan keluarga			27,16%	

Sumber : Data angket 2025

Rekapitulasi hasil angket tentang faktor lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor berpengaruh terhadap perilaku bullying menunjukkan persentase rata-rata 27,16%. Ini berarti

bahwa faktor lingkungan keluarga menunjukkan frekuensi persentase rata-rata sangat tinggi karena lingkungan keluarga yang tidak kondusif, seperti sering bertengkar, tidak harmonis, kurang memberikan perhatian atau kasi sayang kepada anak, atau bahkan kasi sayang orangtua terhadap anak terlalu berlebihan. Selain itu pola asuh orangtua yang tidak tepat, orangtua otoriter dapat menyebabkan anak lebih rentan menjadi pelaku atau korban bullying.

**b. Faktor Lingkungan Sekolah**

Anak-anak akan lebih berani melakukan sesuatu yang negatif jika mereka memiliki teman yang mau melakukan hal yang sama dengan mereka. Karena jika mereka ketahuan, mereka tidak akan sendiri dalam menerima hukumannya termasuk dalam melakukan perilaku bullying, dimana tindakan bullying lebih sering dilakukan secara berkelompok dari pada individu dan yang banyak menjadi korbannya adalah individu.

**Tabel 6. Rekapitulasi hasil angket tentang faktor lingkungan sekolah.**

No	Faktor Berpengaruh		Jawaban Responden	%
2	Faktor Lingkungan Sekolah	1. Sekolah memiliki lingkungan yg bersih dan nyaman	45	75
		2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yg memadai	28	46,66
		3. Sekolah memiliki kebijakan yg jelas terkait sampah dan pengolahan sampah	17	28,33
		4. Sekolah memiliki kantin yg bersih dan sehat	29	48,33
		5. Jumlah tempat sampah mencukupi di lingkungan sekolah	15	25
Rata-rata persentase faktor lingkungan sekolah				44,66%

Sumber : Data angket 2025.

Hasil rekapitulasi angket di atas menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah sebagaimana dijelaskan dalam tabel diatas, menunjukkan kondisi persentase rata-rata 44,66%. Ini berarti bahwa faktor lingkungan sekolah sebagai salah satu penyebab terjadinya perilaku bullying menjelaskan kondisi perilaku dengan frekuensi rata-rata yang cukup tinggi. Dan faktor lingkungan keluarga menunjukan lebih tinggi lagi kondisi rata-rata persentase (44,66%) sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya bullying diantara peserta didik.

**c. Faktor Teman Sebaya**

**Tabel 7. Rekapitulasi hasil angket tentang faktor teman sebaya.**

No	Faktor Berpengaruh		Jawaban Responden	%
3	Faktor Teman Sebaya	1, Sering dibully di Sekolah	31	51,66
		2. Sering membully teman di sekolah	11	18,33
		3. Memiliki nama panggilan yang dijadikan sebagai hal yang lucu dan diejek	21	35
		4. Sering diabaikan oleh teman di sekolah	13	21,66
		5. Saya dibully dengan cara diolok tentang warna kulit saya	18	30
Rata-rata persentase faktor teman sebaya				31,33%

Sumber : Data angket 2025

Berdasarkan hasil perhitungan angket atas jawaban responden di atas, maka faktor teman sebaya sebagaimana dijelaskan dalam tabel diatas, menunjukkan kondisi persentase rata-rata (31,33%). Ini berarti bahwa faktor teman sebaya sebagai salah satu penyebab terjadinya perilaku bullying menjelaskan kondisi perilaku dengan frekuensi rata-rata yang “Sedang” karena terjadi setiap hari diantara peserta didik tetapi tidak menimbulkan dampak yang sangat signifikan bagi pihak korban dan pihak pelaku. Hal ini terjadi karena pelaku lebih banyak berperilaku dengan orientasinya pada bermain gila. Memang sering terjadi kasus yang sering melibatkan pihak guru wali kelas dan guru bimbingan konseling bersama orangtua/wali untuk menyelesaikan jika ada laporan dari pihak korban. .

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap fenomena perundungan di SMP Negeri 5 Kupang menyajikan sebuah gambaran yang kompleks, di mana perilaku negatif ini tidak hanya teridentifikasi bentuknya, tetapi juga berhasil ditelusuri hingga ke akar penyebabnya. Penelitian ini secara cermat memetakan bahwa agresi di kalangan siswa lebih sering termanifestasi dalam bentuk verbal, dan yang lebih penting, perilaku ini sebagian besar berakar dari lingkungan keluarga (Aulia et al., 2024; Oktafiolita et al., 2024). Menghadapi tantangan ini, sekolah menunjukkan sebuah pendekatan yang progresif dengan mengadopsi model pembinaan karakter berbasis Segitiga Restitusi. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana bentuk perundungan yang terjadi merupakan cerminan dari masalah yang lebih dalam, menganalisis mengapa faktor keluarga menjadi begitu dominan, serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan restoratif yang diterapkan sekolah menjadi solusi yang tepat sasaran dan humanis (Harefa & Lase, 2024).

Temuan bahwa perundungan verbal menjadi bentuk agresi yang paling dominan di sekolah merupakan sebuah sinyal yang perlu mendapat perhatian serius. Tindakan seperti memberi nama panggilan, mengganggu, dan mengancam, meskipun tidak meninggalkan luka fisik, seringkali memiliki dampak psikologis yang jauh lebih dalam dan bertahan lama bagi korban. Tingginya frekuensi perundungan verbal ini mengindikasikan adanya sebuah budaya interaksi yang kurang sehat di kalangan siswa, di mana merendahkan orang lain secara lisan mungkin dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan sebagai bentuk candaan. Sifatnya yang subtil dan seringkali terjadi di luar pengawasan langsung guru membuat bentuk perundungan ini lebih sulit untuk dideteksi dan ditangani dibandingkan dengan kekerasan fisik, sehingga memerlukan strategi intervensi yang berfokus pada pembangunan empati dan kesadaran akan dampak kata-kata (Auna & Hamzah, 2024; Ayuni et al., 2024; Oktafiolita et al., 2024).

Hasil penelitian yang menempatkan lingkungan keluarga sebagai faktor penyebab utama perilaku perundungan adalah sebuah temuan krusial yang menggeser fokus penanganan. Ini menegaskan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan siswa di sekolah seringkali merupakan sebuah gejala atau cerminan dari apa yang mereka alami dan pelajari di rumah. Pola asuh yang tidak tepat, kurangnya kehangatan dan dukungan emosional, seringkali terjadi konflik antar orang tua, atau bahkan paparan terhadap kekerasan di rumah dapat membentuk seorang anak menjadi pelaku atau korban perundungan. Mereka mungkin meniru perilaku agresif yang mereka lihat atau melampiaskan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan mereka kepada teman yang dianggap lebih lemah. Temuan ini secara kuat menyiratkan bahwa upaya pemberantasan perundungan tidak akan pernah efektif jika hanya berfokus di dalam gerbang sekolah (Sibagariang et al., 2024; Sine, 2022).

Meskipun keluarga menjadi sumber utama, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya berperan sebagai arena di mana perilaku perundungan diekspresikan dan diperkuat.

Seorang anak yang membawa bibit agresivitas dari rumah dapat dengan mudah menemukan panggung atau pengikut di antara teman-temannya, terutama jika iklim sekolah secara umum kurang memiliki pengawasan yang ketat dan budaya anti-perundungan yang kuat. Data yang menunjukkan tingginya angka siswa yang pernah menjadi korban perundungan mengindikasikan bahwa perilaku ini telah menjadi bagian dari dinamika sosial di sekolah tersebut. Hal ini menciptakan sebuah siklus yang berbahaya, di mana korban hari ini berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari sebagai bentuk balas dendam atau mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, sekolah memegang tanggung jawab besar untuk secara proaktif menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Himmawan et al., 2023; Siu, 2025).

Di tengah tantangan tersebut, pilihan SMP Negeri 5 Kupang untuk menerapkan pendekatan Segitiga Restitusi dalam pembinaan karakter merupakan sebuah langkah yang inovatif dan sangat tepat. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma yang fundamental, dari model disiplin yang bersifat punitif (menghukum) menuju model yang bersifat restoratif (memulihkan). Alih-alih hanya fokus pada kesalahan pelaku dan memberikan sanksi, Segitiga Restitusi mengajak siswa untuk merefleksikan perilakunya, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan secara aktif mencari cara untuk memperbaiki kesalahannya. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk memermalukan, melainkan untuk membangun kembali koneksi dan mengajarkan tanggung jawab. Ini adalah sebuah proses pembelajaran karakter yang berfokus pada pemulihan martabat semua pihak yang terlibat.

Efektivitas Segitiga Restitusi terletak pada kemampuannya untuk menyentuh kebutuhan psikologis dasar yang seringkali menjadi akar dari perilaku perundungan. Tahap pertama, yaitu "menstabilkan identitas", memberikan penegasan kepada siswa bahwa mereka bukanlah individu yang jahat, melainkan seseorang yang telah membuat pilihan yang salah. Ini sangat penting bagi siswa yang mungkin datang dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan pengakuan positif. Tahap "memvalidasi tindakan yang salah" membantu siswa menyadari bahwa perilakunya muncul dari sebuah kebutuhan yang sah (misalnya, butuh perhatian atau rasa berkuasa), namun diekspresikan dengan cara yang tidak tepat. Tahap terakhir, "menanyakan keyakinan", membimbing siswa untuk menemukan cara-cara yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai bersama untuk memenuhi kebutuhannya tersebut (Ronsumbre et al., 2023; Tarigan, 2023).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini secara komprehensif menggambarkan bahwa perundungan adalah sebuah masalah kompleks yang berakar dari disfungsi di lingkungan keluarga dan diperkuat oleh dinamika sosial di sekolah. Penanganannya menuntut sebuah solusi yang lebih dari sekadar hukuman. Implementasi Segitiga Restitusi di SMP Negeri 5 Kupang menawarkan sebuah model pembinaan karakter yang humanis, restoratif, dan berpotensi memutus mata rantai kekerasan secara lebih efektif. Namun, keberhasilan pendekatan ini di sekolah harus didukung oleh upaya yang lebih luas. Diperlukan sebuah gerakan kolaboratif yang sistematis, yang melibatkan kerja sama intensif antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait, untuk secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap fenomena perundungan di SMP Negeri 5 Kupang, dapat disimpulkan bahwa masalah ini memiliki akar yang kompleks dan berlapis. Penelitian secara cermat mengidentifikasi bahwa bentuk agresi yang paling dominan di kalangan siswa adalah perundungan verbal, seperti memberi nama panggilan dan mengancam, yang meskipun tidak meninggalkan luka fisik, seringkali menyebabkan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan. Temuan yang paling krusial adalah bahwa perilaku



negatif ini sebagian besar berakar dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang tidak tepat dan kurangnya kehangatan emosional di rumah menjadi faktor utama yang membentuk perilaku agresif siswa. Lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya kemudian berperan sebagai arena yang dapat memperkuat dan melanggengkan perilaku tersebut, menciptakan sebuah siklus kekerasan yang sulit untuk diputus dari dalam sekolah saja.

Menghadapi tantangan tersebut, SMP Negeri 5 Kupang telah menerapkan sebuah solusi yang progresif dan humanis melalui model pembinaan karakter berbasis Segitiga Restitusi. Pendekatan ini menandai sebuah pergeseran paradigma dari disiplin yang bersifat menghukum menuju model yang restoratif atau memulihkan. Alih-alih hanya fokus pada kesalahan dan sanksi, Segitiga Restitusi membimbing siswa untuk merefleksikan perilakunya, memahami dampaknya, dan secara aktif memperbaiki kesalahannya, sehingga memulihkan martabat semua pihak yang terlibat. Walaupun pendekatan di sekolah ini sangat tepat sasaran dan berpotensi memutus mata rantai perundungan, keberhasilan jangka panjang menuntut sebuah solusi yang lebih holistik. Diperlukan adanya gerakan kolaboratif yang sistematis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. S., et al. (2024). Intensitas bermain game online dan pengaruhnya terhadap agresivitas verbal siswa di sekolah. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v4i2.62229>
- Auna, H. S. A., & Hamzah, N. (2024). Studi perspektif siswa terhadap efektivitas pembelajaran matematika dengan penerapan ChatGPT. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1160>
- Ayuni, A., et al. (2024). Pola pendidikan inklusif (studi bagi anak yang mengalami emosional dan perilaku). *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.609>
- Chamidi, A. S. (2022). Strategic planning dalam perspektif teologi, filsafat, psikologi, dan sosiologi pendidikan. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i1.461>
- Emor, A. C. J., et al. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.907>
- Fitriyah, L., et al. (2021). Socializing the importance of early childhood stimulation. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 475. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1964>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Himmawan, D., et al. (2023). Peran tenaga pendidik dalam transformasi pendidikan menuju generasi emas Indonesia. *Deleted Journal*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.3>
- Marlef, A., et al. (2024). Mengenal dan mencegah cyberbullying: Tantangan dunia digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Mursalina, N., et al. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.115>

- Nabilla, A. D., et al. (2023). Pertanggungjawaban pidana terhadap anak ditinjau dari hukum pidana Islam dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak. *Ahkam*, 2(3), 573. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1744>
- Oktafiolita, A., et al. (2024). Social interaction skills and learning process of children with special needs with multiple specialties. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(4), 603. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3235>
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Blackwell Publishing.
- Ronsumbre, S., et al. (2023). Pembelajaran digital dengan kecerdasan buatan (AI): Korelasi AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak cyber bullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Sibagariang, D. R., et al. (2024). Pemanfaatan dana KIPK untuk mendukung pendidikan mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera. *Aladalah: Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 3(1), 200. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i1.1131>
- Sine, N. A. E. (2022). Habitus nir-kekerasan: Sebuah upaya mendialogkan habitus Yesus dan pemikiran Pierre Bourdieu tentang pencegahan kekerasan simbolik. *Kurios*, 8(2), 329. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.549>
- Siu, J. C. L. (2025). Bullying victimization, perceived school safety, attention to social cues of threat, and weapon carrying to school: A moderated serial mediation model. *Victims & Offenders*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/15564886.2025.2449917>
- Subroto, W., et al. (2023). Peran sekolah Islam terpadu dalam pembentukan sikap, moral dan akhlak generasi muda (Peran SD Swasta IT Petak Batuah). *Prabayaksa: Journal of History Education*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.20527/pby.v3i1.8671>
- Sundari, & Kaluge, L. (2021). Study on bullying among children. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.006>
- Tarigan, I. S. (2023). Penguatan iman Kristiani berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 170. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2274>